

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra dapat didefinisikan sebagai media untuk menyampaikan ideologi yang menggunakan bahasa sebagai alat utama, serta mengekspresikan perasaan atau pemikiran pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung. Lagu merupakan sebuah wadah bagi pengarangnya untuk berekspresi dalam menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Tidak jarang di dalam lirik lagu terdapat kata-kata yang memiliki makna eksplisit, yang mana para pendengar lagu harus mencari tahu atau mengkaji terlebih dahulu lirik lagu tersebut.

Lagu terdiri dari tiga elemen yang saling melengkapi dan bergantung satu sama lain. Elemen-elemen tersebut meliputi perpaduan alat musik atau instrumen, kekuatan vokal dari penyanyi, dan lirik lagu itu sendiri (Jannah, 2019:3). Lagu adalah bentuk karya sastra yang terdiri dari suara dan instrumen yang diatur dalam pola musik tertentu. Biasanya, lagu digunakan untuk menyampaikan pesan dan ekspresi, serta biasanya memiliki lirik yang dinyanyikan atau kata-kata yang diucapkan. Lagu dapat memiliki berbagai genre, gaya, dan tujuan. Lagu juga merupakan bagian penting dari budaya serta hiburan di berbagai komunitas di seluruh dunia.

Lirik lagu terdiri dari rangkaian kata yang membentuk sebuah lagu, biasanya terdiri dari beberapa bait. Lirik memiliki dua arti (1) karya sastra berupa puisi yang mengungkapkan perasaan pribadi, dan (2) susunan kata dalam sebuah nyanyian. Lirik lagu adalah bentuk ekspresi yang membangkitkan emosi dan merangsang

imajinasi panca indera dalam sebuah susunan berirama (Jannah 2019:3). Dalam bahasa Jepang, lirik lagu disebut 歌詞(*kashi*), terdapat kanji 歌 (*uta*) yang memiliki arti lagu dan kanji 詞 (*kotoba*) yang memiliki arti kata. Dengan demikian dapat diartikan sebagai kata-kata dalam lagu yang dipilih untuk membentuk kalimat yang mengekspresikan isi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Envy adalah band rock asal Jepang yang terbentuk di Tokyo pada tahun 1992. Envy beranggotakan 6 orang terdiri dari Tetsuya Fukugawa (vokal), Nobukata Kawai (gitar), Manabu Nakagawa (bas), Tsuyoshi Yoshitake (gitar), Yoshimitsu Taki (gitar), Hiroki Watanabe (drum). Envy dikenal dengan karya-karyanya yang atmosferis dan penuh emosi. (Holmes, 2008:418) menyatakan bahwa musik atmosferis adalah gaya musik yang menekankan pada penciptaan suasana emosional melalui elemen seperti tekstur suara dan harmoni. Gaya ini sering ditemukan dalam musik bergenre seperti *ambient*, *post-rock*, dan *shoegaze*, yang lebih mengedepankan pengalaman pendengaran yang lebih kuat sehingga mampu membuat pendengarnya masuk kedalam nuansa emosional. Pada tahun 2018 Envy merilis 6 album beberapa rilisan album yang terkenal dari Envy adalah *A Dead Sinking Story* dan *All The Footprints You've Ever Left and The Fear Expecting Ahead* setelah itu Envy merilis album yang berjudul *the fallen crimson* album ini merupakan album terdalam dan paling pedih dalam karir Envy karena album ini memuat cerita pedih dari perjalanan mereka.

Envy memiliki jenis lirik yang kuat secara emotional dan simbolisme, sehingga Teori semiotika menjadi pendekatan yang sangat efektif untuk menganalisis lirik lagu dalam album *The Fallen Crimson* karya Envy. Teori semiotika memungkinkan

untuk menggali makna yang tersembunyi dan memahami bagaimana pesan disampaikan melalui tanda-tanda dan simbol. Lagu yang akan dianalisis dan digunakan sebagai sumber data adalah *A Faint New World*, dan *Rhythm*. Alasan dipilihnya lagu dalam album tersebut karena di dalam lirik lagu tersebut terdapat banyak kalimat yang bersifat puitis hingga sulit dipahami, maka perlu diadakannya tindakan analisis guna memahami makna terkandung di dalam lagu-lagu pada album karya Envy.

Menurut Moeliono (2003:678) lagu termasuk ke dalam karya sastra (puisi). Lirik puitis adalah jenis lirik lagu yang menggunakan bahasa yang indah dan penuh perasaan, sering kali mengandung metafora, simile, personifikasi, dan elemen estetika lainnya yang umum ditemukan dalam puisi. Pradopo (2019) menyatakan bahwa puisi itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, puisi biasanya menyampaikan perasaan, pikiran, atau gagasan melalui bahasa yang bersifat simbolik, kiasan, atau tidak eksplisit, sehingga tidak disampaikan secara lugas seperti yang biasa ditemukan dalam tulisan ilmiah atau percakapan sehari-hari. Ketidaklangsungan ekspresi terjadi karena tiga faktor: (1) penggantian makna (*displacing of meaning*) yang melibatkan penggunaan metafora dan metonimi, atau bahasa kiasan secara umum, (2) penyimpangan makna (*distorting of meaning*) yang terjadi ketika makna bahasa puisi menyimpang dari makna harfiahnya, dan (3) penciptaan makna (*creating of meaning*) yang terjadi ketika teks diorganisasikan untuk membuat tanda-tanda yang tidak memiliki makna linguistik secara ketat tetapi menghasilkan makna melalui pengorganisasian tersebut.

Salah satu contoh penggalan lirik lagu Envy adalah sebagai berikut:

足跡と引き換えに差し出す正義
Ashiato to hikikae ni sashidasu seigi

使い果たしてまた使う
tsukaihatashite mata tsukau

Arti: Keadilan ditawarkan sebagai imbalan atas jejak kaki
Gunakan dan gunakan lagi

-A Faint New World

Penggalan lirik di atas memiliki memiliki tanda ketidaklangsungan ekspresi penggantian arti (*displacing of meaning*) majas metafora yang ditandai pada kata "jejak kaki". Kata "jejak kaki" disini tidak hanya memiliki makna secara harafiah (bekas langkah), tetapi metafora dari perjalanan hidup secara implisit atau tidak langsung. Adanya pergantian arti (*displacing of meaning*) dari arti jejak kaki yang sesungguhnya menjadi perjalanan hidup maka lirik ini disimpulkan mengandung ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti (*displacing of meaning*) dengan menggunakan majas metafora.

Dalam proses analisis, skripsi ini akan menemukan banyak hal yang dapat digunakan sebagai referensi, pengembangan ilmu, dan pengalaman, sehingga meningkatkan pemahaman kritis dari berbagai sisi terhadap lirik lagu berbahasa Jepang khususnya karya Envy. Dengan demikian, pendengar tidak hanya menikmati lagu, tetapi juga memahami makna dan pesan yang disampaikan secara lebih kritis dan logis. Berdasarkan hal tersebut, maka skripsi ini bertujuan untuk menemukan tanda bahasa kias apa saja yang digunakan dalam lirik lagu Envy dan makna yang tersembunyi dengan berfokus pada teori semiotika Riffaterre.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka permasalahan dalam skripsi ini adalah:

1. Apa sajakah tanda ketidaklangsungan ekspresi pada lagu-lagu dalam album *The Fallen Crimson* karya Envy?
2. Apakah makna lagu yang terdapat pada album *The Fallen Crimson* milik Envy?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari skripsi ini adalah:

1. Mengetahui tanda ketidaklangsungan ekspresi apa saja yang terdapat pada lagu dalam album *The Fallen Crimson* karya Envy.
2. Mengetahui makna lagu pada album *The Fallen Crimson* milik Envy.

1.4. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian, data yang digunakan adalah lirik lagu dari album *The Fallen Crimson* milik Envy, dengan fokus pada dua lagu, yaitu "Rhythm", dan "A Faint New World". Kedua lagu tersebut dipilih karena memiliki kesamaan tema, yaitu perjalanan hidup dan penderitaan, namun disampaikan dengan nuansa yang berbeda-beda. Pada lagu "Rhythm" menggambarkan keterasingan melalui pola repetitif yang monoton, sementara Lagu "A Faint New World" secara tidak langsung menyampaikan harapan yang samar dan tidak pasti melalui penggunaan simbol-simbol yang tidak jelas maknanya

secara literal, namun menyentuh pengalaman batin yang mendalam dan bahkan hal-hal yang sulit dijelaskan secara logika. Dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre dan hanya memfokuskan analisis pada aspek ketidaklangsungan ekspresi, yang mencakup tiga tahapan: *displacing of meaning* (penggantian makna), *distorting of meaning* (penyimpangan makna), dan *creating of meaning* (penciptaan makna). Pendekatan ini bertujuan mengungkap makna tersembunyi dalam lirik lagu yang tidak diungkapkan secara langsung, melainkan disampaikan melalui penyamaran dan penyimpangan ekspresi tekstual.

1.5. Manfaat Penelitian

Skripsi ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoretis dan praktis yang dijelaskan sebagai berikut.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan maupun pengetahuan para pembaca yang memiliki kebutuhan pribadi untuk informasi maupun landasan pengembangan karya ilmiah yang lainnya. Selain itu, skripsi ini diharapkan agar mampu memberikan penambahan pengetahuan secara ilmiah baik dari segi penerapan teori, tindakan analisis, maupun yang lainnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, skripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas kepada para pembaca maupun penggemar untuk memahami makna lirik lagu yang terkandung dari segi tahapan analisis maupun pengaplikasian teori Semiotika Michael Riffaterre. skripsi ini juga diharapkan agar dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta perbandingan terhadap penelitian semiotik yang serupa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hasil penelitian yang pernah dilakukan dan dijadikan sebagai referensi maupun acuan dalam langkah-langkah penelitian, dan juga sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka dapat diambil dari berbagai sumber, seperti skripsi, artikel, maupun jurnal. Berikut merupakan beberapa hasil penelitian tersebut.

Artikel berjudul "Analisis Majas Hiperbola Pada Lagu Jepang (Studi Deskriptif Terhadap Lagu Jepang Pada Album Hero)" oleh Triwulandari, D., Sudjianto, S., Sutjiati, N. (2016). Penelitian ini menganalisis makna dari Lagu majas hiperbola pada lagu Jepang. dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk majas hiperbola pada lagu Jepang dan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia. Lagu yang diteliti sebanyak 15 lagu dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian Triwulandari mendapatkan hasil bahwa bentuk yang sering dipakai adalah kata “ように” *youni* yang memiliki arti seperti, karena pada dasarnya majas hiperbola selalu mengandaikan sesuatu dan memberi efek berlebihan. Didapatkan juga penggunaan kata “世界中” *sekaijuu* dimana menggunakan kata dunia untuk memberi efek luas dan tak terbatas. Terdapat juga kata “になる” *ninaru* yang memiliki arti menjadi, kata “より” *yori* yang memiliki arti lebih dari, dan juga kata “永遠” *eien* yang memiliki arti selamanya.

Adapun persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Dimana, artikel ini sama-sama menganalisis lirik lagu serta menggunakan metode analisis data yang sama, yaitu metode deskriptif kualitatif. Dan perbedaan artikel ini ialah artikel ini hanya menganalisis majas hiperbola yang terdapat pada lagu-lagu Jepang. Sedangkan pada skripsi ini berfokus pada penafsiran makna melalui *displacing of meaning* (penggantian arti); *distorting of meaning* (penyimpangan arti); serta *creating of meaning* (penciptaan arti).

Skripsi oleh Rahmat, A.R. (2021) yang berjudul “Analisis Semiotika Riffaterre Pada Lirik Lagu Karya Motohiro Hata”. Penelitian Rahmat bertujuan untuk menjelaskan beberapa makna yang terdapat pada lirik lagu karya Motohiro Hata dengan 4 metode yaitu, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks model varian, dan hipogram. Rahmat menggunakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif dan menggunakan teori semiotika Riffaterre.

Hasil dari skripsi Rahmat adalah sebagai berikut (1) pembacaan heuristik menggambarkan tentang sebuah perpisahan, kehilangan, dan prinsip. Lalu tahap selanjutnya (2) hermeneutik menunjukkan tentang perpisahan dengan seseorang yang terikat. Perpisahan ini mengakibatkan sebuah kehilangan yang dimana mereka tidak akan bertemu lagi. Maka dari itu sebuah prinsip yang tegas sangat dibutuhkan dalam mengambil sebuah keputusan. Selanjutnya (3) matriks pada ketiga lirik lagu ini adalah takdir dengan prinsip hidup yang menyebabkan sebuah kepedihan. Lalu pada model menunjukkan rasa kehilangan, prinsip hidup, dan perpisahan. Serta ditemukan juga beberapa varian pada masing-masing lirik lagu. Ditemukan ada 11 varian dari 3 lirik lagu ini. Pada tahap pembacaan terakhir (4) hipogram terbagi menjadi dua potensial dan aktual. Hipogram potensial adalah takdir, prinsip, dan

perpisahan. Hipogram aktualnya adalah keputusan yang diambil atas prinsip hidupnya menyebabkan juga perpisahan yang merupakan takdir

Adapun perbedaan dan persamaan yang ditemukan. Persamaannya yaitu menggunakan teori yang sama, teori semiotika Riffaterre untuk menganalisis. Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan lagu sebagai sumber data. Lalu perbedaannya yaitu penelitian ini tidak hanya menitikberatkan penafsiran makna dengan *displacing of meaning* (penggantian arti); *distorting of meaning* (penyimpangan arti); serta *creating of meaning* (penciptaan arti), melainkan menggunakan teori Michael Riffaterre dari tahap pembacaan secara heuristik dan hermeneutik, matriks, model dan varian, hingga hipogram.

Penelitian milik Aulia, A.N. (2021) yang berjudul “Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Secukupnya dan Membasuh Dalam Album Menari Dengan Bayangan Karya Hindia (Analisis Semiotika Michael Riffaterre)”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna kritik sosial dalam lirik lagu Secukupnya dan Membasuh karya Hindia. Dalam melakukan analisis makna lirik lagu, peneliti menggunakan teori semiotika model Michael Riffatrrre untuk memunculkan signifikansi (makna) lagu secara utuh.

Hasil penelitian milik Aulia, A.N. dapat disimpulkan bahwa Hindia sebagai penyanyi dan pencipta lagu melakukan kritik terhadap persoalan sosial-budaya, norma, nilai-nilai kemanusiaan, dan disorganisasi keluarga. Melalui lagu Secukupnya Hindia juga mengajak untuk menerima rasa kecewa atas sebuah kegagalan. Sedangkan lewat lagu Membasuh, selain lirik lagu yang sarat akan

makna kritik, Hindia menyampaikan makna lagu dengan dalam secara simbolik. Perbedaannya yaitu, penelitian Aulia, A.N. hanya memfokuskan pada makna kritik sosial dari lagu “Secukupnya dan Membasuh” karya Hindia.

Adapun perbedaan dan persamaan dari penelitian ini. Persamaannya yaitu penelitian ini sama-sama menggunakan teori yang sama yaitu teori semiotika Riffaterre untuk menganalisis lirik lagu. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan karya dari band yang berbeda.

2.2. Konsep

Konsep adalah penjelasan tentang istilah-istilah yang mengacu pada judul. Selain itu pada konsep juga mendefinisikan istilah yang relevan dengan permasalahan dan istilah yang sering digunakan dalam penelitian. Jumlah istilah yang digunakan dalam konsep sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tujuan dari pencantuman istilah dalam konsep agar pembaca mengetahui istilah yang digunakan dalam penelitian.

2.2.1. Makna

Makna merupakan aspek fundamental dalam studi bahasa dan sastra karena berkaitan langsung dengan maksud, arti, dan tujuan yang terkandung dalam suatu ujaran atau teks. Kridalaksana (1993) menyatakan bahwa makna adalah maksud dari pembicara dalam memahami perilaku manusia, hubungan dalam hal persamaan dan ketidaksamaan antarbahasa maupun luar bahasa, serta cara menggunakan lambang bahasa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga bersifat sosial dan budaya. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:61) mendefinisikan makna sebagai (1) arti, dan (2) maksud

pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Definisi ini menekankan bahwa makna adalah hasil interpretasi terhadap bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Dalam perspektif bahasa Jepang, *Nihongo Daijiten* (1995:15) mendeskripsikan istilah 意味 (*imi*) sebagai: (1) konten atau signifikansi yang diungkapkan melalui simbol dalam kata atau kalimat; dan (2) maksud atau tujuan yang diekspresikan melalui suatu tindakan atau pernyataan. Ketiga pengertian ini memperlihatkan bahwa makna memiliki dimensi leksikal, simbolik, dan pragmatik yang saling terkait, serta berperan penting dalam menyampaikan isi batin, pemikiran, maupun tujuan komunikatif, baik dalam konteks lisan maupun tulisan, termasuk dalam karya sastra.

2.2.2. Lagu

Lagu merupakan salah satu bentuk karya seni musik yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Jamalus (1988), lagu adalah ungkapan perasaan yang diluahkan melalui suara dengan unsur-unsur melodi, irama, dan harmoni yang membentuk satu kesatuan musik yang utuh. Sedangkan Sumaryanto (2009) menjelaskan bahwa lagu adalah rangkaian nada atau bunyi dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal yang biasanya disertai lirik, sehingga membentuk kesatuan artistik. Definisi lagu menurut KBBI Daring juga menguatkan hal tersebut dengan menyatakan bahwa lagu adalah susunan nada atau bunyi dalam urutan, kombinasi, dan hubungan waktu yang biasanya mengungkapkan suatu pikiran atau perasaan.

Dalam bahasa Jepang, istilah lagu dikenal sebagai 歌 (*uta*) atau 楽曲 (*gakkyoku*) yang diartikan sebagai ungkapan kata atau suara yang dinyanyikan dengan melodi. Dengan demikian, lagu dapat dipahami sebagai bentuk karya musik yang

menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan makna, perasaan, dan gagasan melalui nyanyian (Mazii Dictionary).

2.2.3. Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan elemen penting dalam sebuah karya musik yang berfungsi sebagai penyampai pesan, perasaan, atau cerita melalui rangkaian kata-kata yang puitis dan terstruktur. Menurut Soedarsono (2002), lirik adalah “teks atau kata-kata yang dinyanyikan dalam sebuah lagu yang berfungsi untuk menyampaikan makna dan pesan kepada pendengar.” Hal ini diperkuat oleh pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI Daring yang mendefinisikan lirik sebagai “kata-kata yang menjadi isi atau bagian dari sebuah lagu.” Selain itu, menurut Holmes (2008), lirik lagu dapat dianggap sebagai medium ekspresi verbal yang melengkapi melodi dan irama sehingga membentuk kesatuan estetika dan makna dalam musik. Dalam bahasa Jepang, lirik lagu disebut *kashi* (歌詞), *kashi* diartikan sebagai kata-kata yang digunakan dalam sebuah lagu dan dinyanyikan mengikuti melodi (Mazii Dictionary). Oleh karena itu, lirik lagu dapat dipahami sebagai rangkaian bahasa yang disusun secara puitis dan berfungsi untuk menyampaikan makna, perasaan, serta gagasan pencipta lagu melalui media musik.

2.2.4. Album

Album adalah kumpulan karya musik yang disusun secara sistematis dan dirilis dalam satu wadah yang utuh, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Album berfungsi sebagai media penyajian musik yang lebih lengkap dan terstruktur dibandingkan single, dengan tujuan menyampaikan konsep, tema, atau cerita tertentu kepada pendengar secara menyeluruh. Menurut Brackett dan Hoard (2008),

album adalah sebuah karya musik yang terdiri dari beberapa lagu yang dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan artistik dan tematik. Definisi serupa juga terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan bahwa album adalah “buku atau bundel yang berisi kumpulan karya seni, termasuk rekaman musik yang diterbitkan secara bersama-sama.” Dalam bahasa Jepang, album disebut *arubamu* (アルバム), *Arubamu* diartikan sebagai kumpulan beberapa lagu yang disusun dan dirilis sebagai satu kesatuan karya musik (Mazii Dictionary). Dengan demikian, album dapat dipahami sebagai wadah yang menghimpun sejumlah lagu yang memiliki keterkaitan tertentu, baik dari segi tema, konsep, maupun periode penciptaannya.

2.3. Landasan Teori

Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, kontrak, definisi dan proposisi untuk menerangkan fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar variabel. Teori digunakan sebagai sumber suatu hipotesis yang mengarahkan pengujian yang dilakukan dalam suatu penelitian. Maka dari itu teori sangat penting dalam suatu penelitian.

2.3.1. Teori Semiotika

Teori semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda dan proses pertandaan dalam berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Secara umum, semiotika bertujuan memahami bagaimana makna dibentuk, dikomunikasikan, dan ditafsirkan melalui sistem tanda. Seperti yang dijelaskan oleh Daniel Chandler, "*semiotics is the study of signs*" dan mencakup segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda, yakni "*anything that stands for something else*"

(Chandler, 2007). Istilah “semiotika” sendiri berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’. Dua tokoh utama dalam perkembangan teori ini adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure, seorang linguis asal Swiss, mengembangkan konsep tanda sebagai hubungan arbitrer antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), yang membentuk makna dalam sistem bahasa secara struktural. Sementara itu, Peirce, seorang filsuf Amerika, memformulasikan model triadik tanda yang melibatkan *representamen* (bentuk tanda), *object* (objek yang dirujuk), dan *interpretant* (pemahaman atas tanda) (Chandler, 2007). Kedua pendekatan ini memberikan dasar teoritis bagi berbagai cabang semiotika modern, termasuk pendekatan semiotika sastra yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Riffaterre kemudian mengadaptasi teori tanda ini untuk menafsirkan teks sastra.

2.3.2. Teori Semiotika Riffaterre

Michael Riffaterre merupakan seorang kritikus sastra yang berasal dari Prancis, Riffaterre mengemukakan empat konsep utama dalam teori semiotikanya, yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks dengan tiga varian, serta hipogram. Ketidaklangsungan ekspresi merujuk pada cara penyampaian makna dalam karya yang tidak disampaikan secara langsung. Dalam konteks ini, pengarang atau pencipta karya memilih untuk menyampaikan pesan atau perasaannya melalui ungkapan yang bersifat implisit atau tidak lugas. Kedua, pembacaan heuristik dan hermeneutik dimana merupakan dua langkah dalam memahami makna sebuah teks. Pembacaan heuristik mengacu pada cara pembaca atau pendengar menggali makna melalui langkah-langkah penalaran yang sistematis. Sedangkan pembacaan hermeneutik lebih menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap teks, dengan

mempertimbangkan latar belakang budaya dan sosial dari teks tersebut. Ketiga, matriks tiga varian yakni teori yang menjelaskan bahwa sebuah teks memiliki tiga dimensi atau lapisan makna yang saling berhubungan, yaitu: (1) varian sintaktik, yang berkaitan dengan struktur atau susunan kata dalam teks; (2) varian semantik, yang berfokus pada makna kata-kata atau frasa dalam teks; dan (3) varian pragmatik, yang berkaitan dengan penggunaan teks dalam konteks sosial atau budaya tertentu. Terakhir, hipogram yang merujuk pada elemen-elemen yang tersembunyi atau tidak tampak langsung dalam sebuah teks, tetapi memiliki pengaruh besar terhadap makna yang disampaikan.

Masing-masing konsep memiliki pendekatan dan metode analisis tersendiri. Dalam skripsi ini hanya memfokuskan dengan penggunaan konsep ketidaklangsungan ekspresi merujuk pada cara penyampaian makna dalam karya yang tidak disampaikan secara langsung. Dalam konteks ini, pengarang atau pencipta karya memilih untuk menyampaikan pesan atau perasaannya melalui ungkapan yang bersifat implisit. Pada satu bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry*. Michael Riffaterre menyatakan bahwa karya sastra, khususnya puisi, adalah bentuk ekspresi yang tidak menyampaikan makna secara langsung. Menurutnya, makna dalam teks sastra sering kali disampaikan secara tersembunyi melalui sistem tanda yang menyimpang dari bahasa sehari-hari. Riffaterre menyatakan bahwa karya sastra adalah ekspresi untuk mengungkapkan sesuatu dengan makna yang berbeda atau tidak diutarakan secara langsung (Pradopo, 2017:215). Ketidaklangsungan ekspresi ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

1. Penggantian Arti (*displacing of meaning*)

Pergantian arti biasanya timbul dikarenakan adanya bahasan kiasan dalam karya sastra. Bahasa kiasan adalah kata-kata yang sangat tidak formal dan digunakan untuk memberikan rasa keindahan dan penekanan pada pentingnya hal yang disampaikan. Beberapa jenis kata kiasan yaitu:

a. Simile

Simile merupakan bahasa kiasan yang membandingkan suatu hal dengan yang lain secara tidak langsung, dengan menggunakan kata-kata pembanding. Dalam bahasa Indonesia, kata kiasan ini akan menggunakan kata: seperti, andai laksana dan lain sebagainya.

b. Metafora

Metafora adalah majas perbandingan yang bersifat tersirat, menyamakan hal satu dengan hal lainnya dimana majas ini hanya memberikan sugesti atau bayangan terhadap suatu perbandingan. Contohnya adalah "Aku dianggap anak emas oleh orang tuaku"

c. Alegori

Majas alegori adalah sebuah bahasa kiasan yang memiliki makna tersembunyi pada makna literal. Majas ini sering disamakan dengan majas metafora. Kesamaannya ada pada unsur pembandingnya. Tapi, berbeda dengan metafora yang merupakan kiasan singkat, alegori memiliki bentuk narasi yang lengkap. Majas alegori bisa diterapkan lewat majas personifikasi atau majas yang digunakan untuk menghidupkan benda-

benda mati seolah hidup atau seperti manusia. Contohnya "Kemarahan seperti api. Semakin disulut semakin besar." Ciri-ciri majas alegori adalah: (1) digunakan pada uraian, runtutan cerita (2) bertujuan mendidik atau menerangkan sesuatu (3) sering menggunakan kalimat retorika.

d. Personifikasi

Majas personifikasi adalah majas perbandingan yang mengubah benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Dalam majas ini, benda mati diberikan sifat-sifat manusia, seperti berbicara, berpikir, atau merasakan, sehingga terlihat hidup dan menarik perhatian pembaca. Contoh kalimat majas personifikasi "Bulan purnama itu memandang ke bawah dengan lembut."

e. Sinekdoke

Majas sinekdoke adalah salah satu jenis majas perbandingan dalam bahasa Indonesia yang memakai penggunaan nama bagian atau benda untuk menyebutkan seluruh objek atau konsep tersebut. Ciri-ciri majas sinekdoke meliputi: (1) Memakai nama bagian atau benda untuk menyebutkan seluruh objek atau konsep tersebut. (2) Menggambarkan suatu hal secara menyeluruh atau menyatakan seluruh untuk mewakili bagian. (3) Digunakan untuk memperindah kalimat, memberi kesan afeksi, dan lainnya. Contoh kalimat majas sinekdoke yaitu "Seluruh dunia berpartisipasi dalam olimpiade olahraga ini." Kata "seluruh dunia" digunakan untuk merujuk pada sebagian besar negara di dunia yang berpartisipasi dalam olimpiade.

f. Metonimia

Majas metonimia adalah majas yang menggunakan nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Majas ini digunakan untuk memperindah kalimat dan memberikan kesan afeksi pada pembaca. Contoh kalimat majas metonimia yaitu "Promo bimoli di minimarket itu laris manis diserbu ibu-ibu." Di sini, "Bimoli" digunakan untuk merujuk pada minyak goreng merek Bimoli.

g. Hiperbola

Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan kata, frasa, atau kalimat yang berlebihan atau bahkan susah dinalar untuk menggambarkan sesuatu secara berlebihan. Contoh kalimat majas hiperbola yaitu "Suaranya begitu keras, bisa membangunkan orang mati." dalam konteks ini suara yang keras itu dlebih-lebihkan sehingga dapat membangunkan orang mati (padahal itu jelas tidak mungkin terjadi) untuk menggambarkan betapa kerasnya suara tersebut.

2. Penyimpangan Arti (*distorting of meaning*)

Riffatere menyebutkan bahwa ada 3 hal yang menyebabkan penyimpangan arti dalam suatu karya sastra, yaitu:

a. Ambiguitas

Ambiguitas merujuk pada sifat atau hal yang bermakna dua, kemungkinan yang mempunyai dua pengertian, ketidaktentuan, atau ketidakjelasan. Ambiguitas dalam sastra merujuk pada penggunaan bahasa

atau ungkapan yang dapat menimbulkan lebih dari satu tafsir atau penafsiran. ambiguitas dapat digunakan secara sengaja untuk menciptakan kedalaman makna, memicu refleksi, atau menciptakan ketegangan dalam karya sastra. Ambiguitas dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti frasa, klausa, atau kalimat, dan dapat menambah dimensi interpretasi bagi pembaca atau pendengar. Contoh kalimat ambiguitas yaitu "Dia melihat ayah dengan kacamata." Kalimat ini dapat menimbulkan ambiguitas mengenai siapa yang mengenakan kacamata, apakah dia atau ayah.

b. Kontradiksi

Kontradiksi adalah keadaan di mana terdapat dua atau lebih pernyataan yang saling bertentangan atau berlawanan. Kontradiksi dapat terjadi dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, politik, filsafat, dan agama. Dalam konteks sastra, kontradiksi dapat digunakan untuk menciptakan ketegangan atau konflik dalam karya sastra, atau untuk menunjukkan perbedaan antara karakter atau tema dalam cerita. "Saya yakin saya telah menaruh kunci di sini, tetapi sekarang kunci itu tidak ada".

c. *Nonsense*

Nonsense adalah kalimat atau kalimat yang tidak memiliki arti yang jelas atau tidak mungkin memiliki arti yang benar. *Nonsense* dapat muncul dalam berbagai jenis sastra, seperti cerita, puisi, atau sajak, dan sering digunakan untuk menambahkan ketegangan, humor, atau efek kekhawatiran pada pembaca atau mendengarkan.

3. Penciptaan Arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah "proses, cara, perbuatan menciptakan." Dalam konteks teori semiotika, penciptaan arti merujuk pada proses pembentukan makna melalui penggunaan bahasa dan tanda, terutama dalam analisis teks sastra. Konsep ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana tanda dan makna tersirat dikonstruksi dalam karya sastra, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan makna dalam teks sastra.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu sebagai bagian dari karya sastra memiliki karakteristik yang serupa dengan puisi, yakni menggunakan bahasa yang padat, simbolik, dan mengandung makna tidak langsung. Oleh karena itu, teori semiotika Michael Riffaterre dipandang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkap makna lirik lagu melalui konsep ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi *displacing of meaning*, *distorting of meaning*, dan *creating of meaning*. Penerapan teori ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna mendalam yang terkandung dalam lirik lagu-lagu Envy pada album *The Fallen Crimson*, khususnya lagu "Rhythm", dan "A Faint New World". Dengan demikian, landasan teori yang telah diuraikan menjadi dasar konseptual dalam menganalisis data pada bab selanjutnya, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna dan pesan yang disampaikan melalui lirik lagu tersebut.